

Profil Berpikir Kreatif Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender

Diterima:

15 Mei 2023

Disetujui:

29 Juli 2023

Diterbitkan:

26 Agustus 2023

^{1*}Intannia Sari Restu Noor Syafi'i, ²Ardianik, ³Ahmad Hatip

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dr Soetomo

^{1,2,3}Jalan Semolowaru 84 Surabaya

E-mail: ^{1*}intanniasarirestu@gmail.com, ²ardianik@unitomo.ac.id,

³ahamd.hatip@unitomo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil tingkat kemampuan berpikir kreatif anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gender. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pemberian tes pemecahan masalah matematika (TPMM) dan wawancara. Teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria dan gender, sehingga subjek penelitian terdiri dari dua siswa tunagrahita ringan dengan klasifikasi jenis kelamin laki - laki dan perempuan dari SMPN 30 Surabaya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang dipandu oleh tes pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara yang valid. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes dan diverifikasi dengan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas inklusi VIII SMP Negeri 30 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek gender laki – laki lebih baik daripada subjek gender perempuan. Profil tingkat kemampuan berpikir kreatif dari kedua subjek dalam memecahkan masalah matematika berada di tingkat kemampuan 0 (tidak kreatif) terbukti dari pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, kedua subjek hanya dapat menyelesaikan permasalahan dengan satu ide atau cara yang telah diajarkan secara berulang – ulang.

Kata Kunci: Jenis kelamin, Aktivitas mental, Soal pemecahan masalah

Abstract— This study aims to describe the level profile of creative thinking ability of children with mild mental retardation in solving math problems in terms of gender. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques through math problem-solving tests (TPMM) and interviews. The subject selection technique was based on criteria and gender so the research subjects consisted of two mild mentally retarded students with male and female gender classifications from SMPN 30 Surabaya. The researcher acted as the main instrument guided by a math problem-solving test and a valid interview guide. Data collection was carried out through administering tests and verified by interviews. The research subjects were inclusive class VIII students at SMP Negeri 30 Surabaya. The results showed that the creative thinking abilities of male gender subjects were better than female gender subjects. The profile of the level of creative thinking ability of the two issues in solving mathematical problems is at ability level 0 (not clever) as evidenced by the attainment of indicators of creative thinking ability in solving problems, both subjects can only solve problems with one idea or method that has been taught repeatedly.

Keywords: Gender, Mental activity, Problem-Solving questions

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, karena dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tersuratkan “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa : “Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya, Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 menyebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa [1]. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam [2].

Pendidikan tidak hanya untuk anak normal saja namun juga untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki karakter berbeda dengan anak-anak pada umumnya, namun tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami [3]. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dilahirkan dengan memiliki karakteristik khusus yang dimana orang tua, guru, psikolog dan profesional pendamping lainnya memiliki tugas untuk menemukan cara yang tepat agar dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Secara umum istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, sosial, emosional maupun mental-intelektual, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya [4]. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Langkah awal untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah memahami potensi kognitif, afektif, dan motoriknya [5].

Klasifikasi kelompok ABK yang dikemukakan oleh Direktorat PLB diantaranya terdapat satu kelompok anak berkebutuhan khusus yakni ABK tipe tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan mental jauh di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, melakukan komunikasi maupun bersosial, dan karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus [6].

Banyak istilah dalam menyebut anak yang memiliki hambatan intelektual. Indonesia sendiri secara nasional digunakan istilah tunagrahita. Sedangkan *The American Association on Mental Retardation* (AAMR) di Amerika mulai pada tahun 1992 menggunakan istilah *Mentally Retardation* yang merupakan revisi dari istilah *Mentally Deficiency*. Pada tahun 2007 AAMR berganti menjadi AAIDD (*American Assosiation of Intellectual Develompental Disability*) [7] mendefinisikan Tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan intelektual yang secara nyata berada di bawah rata – rata dari anak normal. Tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat [8]. Mereka dikelompokkan sebagai tunagrahita juga memiliki keterbatasan dua atau lebih keterampilan adaptif : komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, hidup bermasyarakat, pengendalian diri, kesehatan dan keamanan, keterampilan fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang dan pekerjaan. Mereka yang mengalami hambatan intelektual dan disertai keterbatasan perilaku adaptif tersebut ditunjukkan sebelum usia 18 tahun.

Tunagrahita mengalami hambatan dalam penguasaan akademis, terutama pada pelajaran matematika. Hal ini sejalan secara teori kesetaraan Mental Age (MA) anak tunagrahita dengan anak normal dapat diterima dengan secara logis, namun perbedaan itu tetap mencolok. Dampak ini juga terlihat dalam menyelesaikan tugas – tugas akademik dalam matematika misalnya : anak tunagrahita tertinggal jauh dari anak normal pada kesetaraan Mental Age (MA) yang sama [9]. Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Dengan adanya pembelajaran matematika di sekolah diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sharan bahwa Matematika memberikan banyak kesempatan untuk berpikir kreatif, mengetahui situasi yang terbuka, membuat perkiraan dan mengujinya dengan data, serta memberikan masalah – masalah yang menarik untuk diselesaikan [10].

Siswono menjelaskan bahwa masalah merupakan suatu keadaan dimana terjadi kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Soal yang disebut masalah yaitu soal yang dalam proses penyelesaiannya menggunakan prosedur yang tidak biasa dilakukan siswa (menggunakan prosedur non rutin). Dengan menggunakan prosedur yang tidak biasa dilakukan, siswa menjadi tertantang dalam melakukan pemecahan masalah [11]. Memecahkan masalah ada beberapa tahap yang harus dilewati, salah satunya diungkapkan oleh Polya bahwa, dalam pemecahan masalah dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana pemecahan, (3) menyelesaikan pemecahan masalah, (4) melihat kembali [12]. Dalam memahami masalah dapat dituliskan apa yang diketahui dalam masalah tersebut dan dihubungkan dengan apa yang ditanyakan. Langkah kedua yaitu membuat rencana dimana dalam tahap ini, ide untuk memecahkan masalah dapat diperoleh dari menggabungkan pengetahuan – pengetahuan yang

dimiliki sebelumnya yang dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah tersebut. Langkah ketiga yaitu menyelesaikan pemecahan dengan melaksanakan rencana yang telah ditentukan, kemudian langkah terakhir adalah memeriksa kembali hasil dan langkah yang telah dilakukan.

Masalah matematika erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Karena itulah, pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam matematika. Aizikovitsh “pemecahan masalah telah menjadi fokus matematika”. Dalam pemecahan masalah, dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang [13]. Sejalan dengan hal tersebut, Marchis menyatakan bahwa “berpikir kreatif dan berpikir kritis merupakan komponen penting dari kompetensi pemecahan masalah” [14]. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses pembelajarannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman dalam menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki dalam menyelesaikan soal – soal pemecahan masalah. Memecahkan masalah merupakan kemampuan penting untuk belajar matematika di masa sekarang. Karena itu, sangat tepat dikatakan bahwa dalam matematika, kemampuan memecahkan masalah bagi seseorang akan membantu keberhasilan orang tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa. Hal ini menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas berpikirnya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sehari – hari di berbagai bidang kehidupan. Manusia memiliki potensi untuk berpikir kreatif. Menurut Yamin Berpikir kreatif yaitu memberikan memberikan beberapa kemungkinan jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan. Pengertian ini memfokuskan pada banyak cara dalam suatu pemecahan masalah dan memunculkan ide-ide baru tentang suatu persoalan [15]. Hamruni menyebutkan bahwa salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini menggunakan konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk memunculkan “budaya berpikir“ pada diri siswa [16]. Dalam mendorong berpikir kreatif siswa, guru dapat melakukan beberapa cara agar siswa menghubungkan informasi-informasi yang diketahui dan informasi tugas yang harus dikerjakan. Silver menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen dalam menilai berpikir kreatif, yaitu kefasihan (fluency), fleksibilitas (flexibility), dan kebaruan (novelty) [17]. Aspek kefasihan mengacu pada keberagaman jawaban benar yang diberikan siswa dalam pemecahan masalah. Aspek fleksibilitas mengacu pada cara berbeda yang diberikan siswa dalam memecahkan masalah, sedangkan aspek kebaruan mengacu pada jawaban atau cara yang diberikan tergolong baru, cara baru yang dimaksud bisa dengan menunjukkan dari cara yang digunakan, siswa memperoleh cara lain yang

berbeda dari cara sebelumnya. Jawaban yang diberikan asli dari hasil pemikiran siswa dan tidak umum pada level kognitif seusianya.

Setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang berbeda sehingga kemungkinan penyelesaian atau jawaban dari suatu masalah juga akan beragam. Proses individu untuk memunculkan ide baru merupakan penggabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dimiliki oleh siswa yang tergolong anak normal saja akan tetapi ABK (anak berkebutuhan khusus) juga memiliki kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan tingkatannya masing – masing. Mata pelajaran yang diterima oleh ABK di sekolah juga sebagian besar sama dengan mata pelajaran yang diterima oleh siswa normal, termasuk mata pelajaran matematika, yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah, bahkan sampai dengan perguruan tinggi. Akan tetapi yang membedakan disini adalah tingkat kesulitan serta perlakuan yang diberikan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran matematika kepada ABK pastinya berbeda dengan penyampainnya kepada anak normal [18].

Menurut Mayasari pengembangan kurikulum 2013 untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya. Anak harus dilatih kreatif, inisiatif dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran [19]. Jadi guru tidak boleh memaksakan anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing, akan tetapi khusus untuk ABK, belum ada panduan teknis tentang aplikasi dan pengajaran kurikulum 2013. Seperti penelitian yang dilakukan Febriyanti memberikan kesimpulan bahwa proses pembelajaran matematika untuk ABK memang perlu penanganan khusus serta kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa sehingga setiap siswa berkebutuhan khusus akan ada perbedaan dalam kurikulum matematika dengan anak – anak yang reguler [20].

Penelitian tentang berpikir kreatif matematis siswa telah dilakukan oleh menyatakan bahwa terdapat pengaruh perbedaan gender terhadap hasil pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa [21] [18]. Laki - laki ataupun perempuan memiliki kemampuan yang sebagian besar sama. Perbedaan gender menjadi topik yang seringkali diangkat oleh peneliti untuk membuktikan perbedaan kemampuan akademik ataupun non-akademik. Gender merupakan jenis kelamin bawaan lahir yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta karakteristik yang membedakan antara individu-individu [22]. Penelitian mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara laki - laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika di SMA dan perguruan tinggi dengan masalah yang bervariasi. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan antara

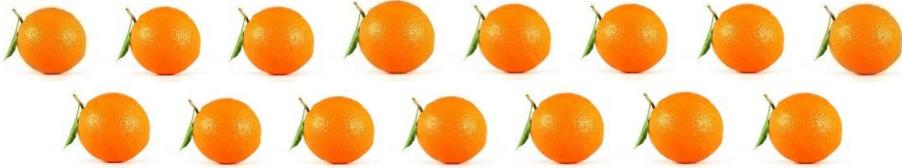
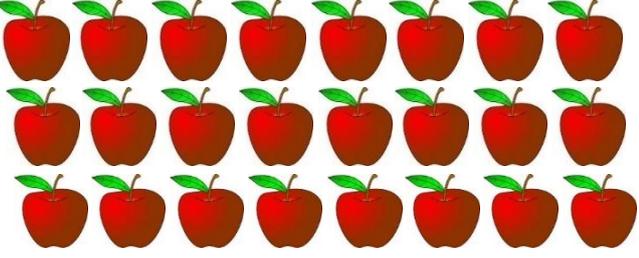
laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang signifikan [23]. Sementara itu, penelitian tentang peran perbedaan faktor gender (laki-laki dan perempuan) menunjukkan hasil yang beragam. Sebagaimana dari hasil penelitian Frastica menyatakan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan koneksi matematis yang sama dengan siswa perempuan [24]. Lain halnya dengan hasil penelitian Amir yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan matematika siswa dari aspek gender. Keunggulan anak laki-laki pada keterampilan spatial, sedangkan anak perempuan pada kemampuan komunikasi (verbal) matematis [25].

Selain penelitian tentang berpikir kreatif dan perbedaan gender, telah dilakukan juga penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus oleh Sandie yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara proses berpikir siswa Tunagrahita Ringan laki-laki dan perempuan, hasil analisis yang diuraikan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa Tunagrahita Ringan laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep nilai tempat dibandingkan dengan siswa Tunagrahita Ringan perempuan [26]. Mengetahui proses berpikir kreatif dari ABK Tunagrahita Ringan dalam memecahkan masalah matematika tentu dapat membantu seorang guru untuk memfasilitasi yang dibutuhkan dari anak didiknya. Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa faktor gender masih perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana peran gender dalam profil tingkat berpikir kreatif dari ABK Tunagrahita Ringan, khususnya dalam memecahkan masalah matematika. Dengan ini peneliti mengangkat masalah penelitian dengan judul “Profil Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi tentang profil berpikir kreatif anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam memecahkan masalah matematika pada pokok bahasan operasi hitung pembagian. Data ini diperoleh melalui pengamatan secara langsung dengan pemberian tes pemecahan masalah dan hasil dari wawancara guna menggali informasi tentang apa yang mereka pikirkan untuk memecahkan masalah matematika yang telah disajikan. Subjek penelitian yang ditetapkan sebanyak 2 orang yakni ON adalah ABK tunagrahita ringan gender laki – laki dan KM adalah ABK tunagrahita ringan gender perempuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumne pendukung adalah tes pemecahan masalah (TPM) dan pedoman wawancara. Berikut ini adalah lembar soal tes pemecahan masalah yang diberikan kepada subjek penelitian.

TABEL 1. LEMBAR SOAL TES PEMECAHAN MASALAH

No	Soal Tes Pemecahan Masalah
1	 <p data-bbox="483 562 1193 595">Buah jeruk tersebut akan dibagi rata kepada 3 orang di bawah ini :</p> 
2.	 <p data-bbox="451 898 1225 931">6 permen tersebut akan dibagikan sama banyak kepada Tomi dan Meme</p> 
3.	 <p data-bbox="355 1447 1329 1514">Apel – Apel tersebut akan dimasukkan ke 2 keranjang di bawah dengan jumlah yang sama banyak :</p> 
4.	<p data-bbox="323 1715 1353 1832">Bu Windi mempunyai 24 buah jeruk yang akan dibagikan kepada 6 orang muridnya. Setiap muridnya akan mendapatkan buah jeruk dengan jumlah yang sama banyak. Berapa banyak buah jeruk yang akan didapatkan oleh setiap murid?</p>

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang kredibel peneliti menggunakan triangulasi sumber [27]. Selanjutnya, peneliti mengkategorikan level berpikir kreatif Tingkat Kemampuan

Berpikir Kreatif (TKBK) di kategorikan menjadi 5 tingkatan, yaitu TKBK 4 (sangat kreatif), TKBK 3 (kreatif), TKBK 2 (cukup kreatif), TKBK 1 (kurang kreatif), dan TKBK 0 (tidak kreatif) [28].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berikut ini adalah pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada untuk subjek berjenis kelamin laki-laki.

TABEL 2. PEMAPARAN INDIKATOR BERPIKIR KREATIF SESUAI TAHAPAN PEMECAHAN MASALAH PADA SUBJEK BERJENIS KELAMIN LAKI-LAKI

Langkah Pemecahan Masalah	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah
Memahami Masalah	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat memahami segala informasi yang ada dalam permasalahan tersebut. Dalam soal bentuk gambar ataupun cerita. Seperti menyebutkan jumlah gambar pada soal dan menjelaskan kembali kalimat yang ada pada soal. Akan tetapi subjek kurang teliti untuk menghitung gambar yang diketahui dalam soal. Misal, pada soal terdapat 15 buah jeruk tetapi subjek menghitung sejumlah 12 buah jeruk. Setelah diingatkan peneliti, subjek kembali menghitung dan dapat menyebutkan jumlah buah jeruk dengan tepat sesuai yang ada pada soal.
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek hanya dapat memahami informasi yang ada dari satu sudut pandang. Itupun harus diarahkan terlebih dahulu oleh peneliti
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menemukan informasi lain yang ada dalam permasalahan tersebut.
Merencanakan Pemecahan Masalah	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat menemukan ide atau rencana dalam pemecahan masalah untuk menghasilkan jawaban yang bermacam – macam dan bernilai benar. Ide atau rencana yang didapatkan adalah rencana yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dan sudah dilakukan berulang – ulang. Ide atau rencana yang dilakukan subjek gender laki – laki ini adalah dengan menghitung langsung dengan menggambar batang lidi sebagai pengganti gambar pada soal dan tanpa menggunakan alat peraga.
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek tidak dapat mengubah rencana pemecahan masalah satu ke rencana pemecahan lain yang berbeda.

lanjutan tabel 1

Langkah Pemecahan Masalah	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah
Merencanakan Pemecahan Masalah	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menemukan rencana atau ide yang berbeda dan menghasilkan jawaban benar atau ada rencana pemecahan yang tidak biasa dipikirkan siswa pada umumnya.
	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat menyelesaikan sesuai rencana awal dan mendapatkan hasil yang bernilai benar.
Melaksanakan Pemecahan Masalah	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek tidak dapat mengubah cara penyelesaian pemecahan masalah satu ke cara penyelesaian pemecahan lain yang berbeda
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menyelesaikan masalah dengan penyelesaian yang berbeda atau ada cara penyelesaian yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lainnya.
	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat mengecek penyelesaian yang dilakukannya sudah tepat atau belum
Mengecek Kembali	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek dapat menjawab ketika soal diubah tidak dalam bentuk soal cerita lagi. Misal ketika peneliti bertanya “jika 6 dibagi 2 maka hasilnya ?” siswa dapat menjawab dengan benar.
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menyatakan apakah penyelesaiannya tersebut memiliki kebaruan dari penyelesaian yang lain.

Berdasarkan tabel di atas, subjek gender laki – laki pada tahap memahami masalah, mampu memahami berbagai informasi yang ada pada soal dalam bentuk gambar dan soal bentuk cerita . Subjek dapat menceritakan kembali kepada peneliti tentang permasalahan yang ada dalam soal bentuk gambar ataupun cerita. Dari beberapa informasi yang didapatkan, subjek dapat menentukan ide atau cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dalam memahami informasi yang ada, terkadang subjek kurang teliti dalam menghitung gambar yang diketahui dalam soal. Pada tahap merencanakan pemecahan masalah, cara atau ide yang digunakan merupakan cara yang sering diajarkan oleh guru di sekolah secara berulang – ulang, karena pada karakteristiknya anak tunagrahita hanya dapat mengulang kebiasaan yang selalu dilakukannya secara berulang – ulang. Subjek gender laki – laki dapat memecahkan permasalahan dalam soal no. 1 sampai dengan soal no. 4 menggunakan gambar batang lidi untuk bantuan pengganti gambar yang diketahui dalam soal.

Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah, subjek dapat menyelesaikan masalah sesuai rencana awal dan mendapatkan hasil yang bernilai benar. Subjek menggunakan gambar batang lidi sebagai pengganti gambar yang diketahui dalam soal lalu batang lidi dicoret sesuai pembagian yang diminta pada soal. Dari cara atau ide tersebut, subjek dapat memberikan solusi dan

kesimpulan yang tepat berdasarkan permasalahan yang ada. Cara tersebut merupakan cara satu – satunya yang dapat dilakukan oleh subjek gender laki – laki dalam menyelesaikan seluruh permasalahan yang diberikan oleh peneliti.

Pada tahap mengecek kembali, subjek dapat mengecek penyelesaian yang dilakukannya sudah tepat atau belum. Subjek gender laki – laki juga dapat menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tepat dan benar ketika soal bentuk gambar dan cerita tersebut diganti dengan soal pembagian secara langsung seperti “15 dibagi 3 = ?”. Subjek gender laki – laki membutuhkan waktu 15 – 20 menit untuk menyelesaikan tiap soal yang telah diberikan peneliti. Selanjutnya, pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada untuk subjek berjenis kelamin perempuan.

TABEL 3. PEMAPARAN INDIKATOR BERPIKIR KREATIF SESUAI TAHAPAN PEMECAHAN MASALAH PADA SUBJEK BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN

Langkah Pemecahan Masalah	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah
Memahami Masalah	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat memahami segala informasi yang ada dalam permasalahan tersebut. Seperti menyebutkan jumlah gambar pada soal dan menjelaskan kembali kalimat yang ada pada soal. Tetapi ketika subjek dihadapkan dengan soal cerita, subjek tidak dapat memahami segala informasi yang ada. Sehingga peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk mengganti soal cerita tersebut ke soal bentuk gambar.
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek hanya dapat memahami informasi yang ada dari satu sudut pandang. Itupun harus diarahkan terlebih dahulu oleh peneliti
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menemukan informasi lain yang ada dalam permasalahan tersebut.
Merencanakan Pemecahan Masalah	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat menemukan ide atau rencana dalam pemecahan masalah untuk menghasilkan jawaban yang bermacam – macam dan bernilai benar. Ide atau rencana yang didapatkan adalah rencana yang telah diajarkan oleh guru di sekolah dan sudah dilakukan berulang – ulang. Ide atau rencana yang dilakukan subjek gender perempuan ini adalah dengan menggunakan alat peraga permen dan mangkok seperti bermain dakon.
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek tidak dapat mengubah rencana pemecahan masalah satu ke rencana pemecahan lain yang berbeda.
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menemukan rencana atau ide yang berbeda dan menghasilkan jawaban benar atau ada rencana pemecahan yang tidak biasa dipikirkan siswa pada umumnya.

lanjutan tabel 2

Langkah Pemecahan Masalah	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah
Melaksanakan Pemecahan Masalah	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat menyelesaikan sesuai rencana awal dan mendapatkan hasil yang bernilai benar.
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek tidak dapat mengubah cara penyelesaian pemecahan masalah satu ke cara penyelesaian pemecahan lain yang berbeda
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menyelesaikan masalah dengan penyelesaian yang berbeda atau ada cara penyelesaian yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lainnya.
Mengecek Kembali	Kefasihan (Fluency)	Subjek dapat mengecek penyelesaian yang dilakukannya sudah tepat atau belum
	Fleksibilitas (Flexibility)	Subjek tidak dapat menjawab ketika soal diubah tidak dalam bentuk soal cerita lagi. Misal ketika peneliti bertanya “jika 6 dibagi 2 maka hasilnya ?” siswa tidak dapat menjawab dengan benar bahkan lebih banyak diam dan tidak menjawab.
	Kebaruan (Novelty)	Subjek tidak dapat menyatakan apakah penyelesaiannya tersebut memiliki kebaruan dari penyelesaian yang lain

Berdasarkan tabel di atas, subjek gender perempuan pada tahap memahami masalah mampu memahami berbagai informasi yang ada pada soal bentuk gambar tetapi tidak mampu memahami informasi yang ada pada soal bentuk cerita. Subjek dapat menceritakan kembali kepada peneliti tentang permasalahan yang ada dalam soal bentuk gambar tetapi tidak dapat menceritakan kembali permasalahan yang ada dalam soal bentuk cerita. Dari beberapa informasi yang didapatkan dalam soal, pada tahap merencanakan pemecahan masalah subjek dapat menentukan ide atau cara untuk memecahkan permasalahan tersebut. Untuk pemecahan masalah yang ada dalam soal bentuk cerita, subjek gender perempuan mendengarkan instruksi yang diberikan oleh peneliti yakni dengan mengubah soal cerita tersebut ke dalam soal bentuk gambar. Dengan begitu, dapat memudahkan subjek gender perempuan untuk memahami informasi dan permasalahan yang ada dalam soal.

Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah, cara atau ide yang digunakan merupakan cara yang sering diajarkan oleh guru di sekolah secara berulang – ulang. Subjek gender perempuan dapat menyelesaikan permasalahan dalam soal no. 1 sampai dengan soal no. 4 menggunakan alat peraga permen dan mangkok untuk bantuan pengganti gambar yang diketahui dalam soal, cara tersebut dilakukan subjek seperti sedang bermain dakon. Memecahkan masalah menggunakan alat peraga merupakan cara satu – satunya yang dapat dilakukan oleh subjek

perempuan dalam menyelesaikan seluruh permasalahan yang diberikan oleh peneliti. Dari cara atau ide tersebut, subjek dapat memberikan solusi dan kesimpulan yang tepat berdasarkan permasalahan yang ada. Pada tahap mengecek kembali, subjek dapat mengecek penyelesaian yang dilakukannya sudah tepat atau belum. Akan tetapi subjek gender perempuan tidak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti ketika soal bentuk gambar dan cerita tersebut diganti dengan soal pembagian secara langsung seperti “15 dibagi 3 = ?”. Subjek gender perempuan membutuhkan waktu 15 - 30 menit untuk menyelesaikan tiap soal yang telah diberikan peneliti.

Perbedaan Dan Persamaan Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Antara Subjek Gender Laki – Laki dan Subjek Gender Perempuan.

Pada tahap memahami masalah dalam soal bentuk gambar dan soal bentuk cerita terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami masalah antara subjek gender laki-laki dan subjek gender perempuan. Subjek gender laki – laki dapat memahami masalah pada soal dalam bentuk gambar dan cerita serta dapat menceritakan kembali permasalahan yang ada dalam soal – soal tersebut, tetapi subjek gender laki – laki seringkali mengalami ketidaktelitian dalam menghitung gambar yang diketahui dalam soal. Sedangkan subjek gender perempuan hanya dapat memahami masalah pada soal dalam bentuk gambar saja akan tetapi permasalahan pada soal bentuk cerita subjek gender perempuan memerlukan waktu untuk mengubah soal tersebut ke dalam soal bentuk gambar, subjek gender perempuan dapat menceritakan kembali permasalahan yang ada dalam soal – soal bentuk gambar dengan baik dan teliti meskipun memerlukan waktu yang relatif lama dalam memahami permasalahan. Dalam tahap ini, kemampuan memahami masalah dari subjek gender laki – laki lebih baik dibandingkan kemampuan dari subjek gender perempuan.

Pada tahap merencanakan pemecahan masalah terdapat persamaan kemampuan dalam merencanakan pemecahan masalah dari subjek gender laki – laki dan subjek gender perempuan. Kedua subjek dapat merencanakan pemecahan masalah menggunakan satu cara/ide untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal bentuk gambar dan soal bentuk cerita. Subjek gender laki-laki menggunakan cara/ide dengan menggambar batang lidi sebanyak gambar atau informasi yang diketahui, setelah itu batang lidi dicoret sesuai pembagian yang ditanyakan pada soal dan diatas batang lidi yang dicoret akan dituliskan nomor urut sebagai tanda hasil dari pembagian tersebut. Sedangkan subjek gender perempuan harus menggunakan alat peraga permen dan mangkok yang telah disediakan oleh peneliti untuk membantu subjek dalam memecahkan masalah yang ada dalam soal, alat peraga tersebut dapat digunakan seperti bermain dakon yakni membagi permen sesuai informasi yang ada dalam soal ke masing – masing mangkok sesuai pembagian dalam soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah terdapat persamaan kemampuan dalam melaksanakan pemecahan masalah dari subjek gender laki – laki dan subjek gender perempuan. Kedua subjek dapat memecahkan masalah sesuai rencana awal dan mendapatkan hasil yang bernilai benar. Serta kedua subjek dapat menarik kesimpulan dengan tepat dan benar. Akan tetapi masing – masing subjek hanya mampu memecahkan masalah yang ada menggunakan cara yang sama mulai dari soal no. 1 sampai dengan soal no. 4. Dan kedua subjek tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara/ide lebih dari satu. Pada tahap mengecek kembali terdapat persamaan dan perbedaan kemampuan dalam mengecek kembali dari subjek gender laki – laki dan subjek gender perempuan. Pada indikator kefasiham mengecek kembali kedua subjek dapat mengecek penyelesaian yang dilakukannya dengan tepat. Akan tetapi pada indikator fleksibilitas mengecek kembali, saat peneliti mengganti soal – soal yang ada ke dalam soal pembagian secara langsung, contoh “ $15 : 3 = ?$ atau $6 : 2 = ?$ ” hanya subjek laki – laki yang dapat menjawab dengan tepat, sedangkan subjek perempuan tidak dapat menjawab dengan tepat bahkan lebih banyak diam.

Hasil dari penelitian ini, subjek laki – laki (ON) lebih menonjol dibandingkan dengan subjek perempuan (KM). Kesimpulan ini dikemukakan oleh peneliti dikarenakan subjek tunagrahita laki-laki dapat memahami soal dalam bentuk gambar dan cerita serta dapat menjawab pertanyaan ketika soal diubah tidak dalam bentuk gambar ataupun cerita. Selain itu, subjek tunagrahita laki – laki dapat memecahkan masalah tanpa menggunakan alat peraga. Sedangkan subjek tunagrahita perempuan hanya dapat memahami informasi dari soal bentuk gambar tetapi tidak dapat memahami informasi dari soal bentuk cerita, selain itu subjek juga tidak bisa menjawab ketika soal diubah tidak dalam bentuk gambar lagi. Subjek perempuan juga membutuhkan alat peraga untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan kemampuan kedua subjek pada tahap melaksanakan pemecahan masalah di indikator fleksibilitas dan kebaruan terlihat bahwa kedua subjek tidak dapat memecahkan masalah dengan lebih dari satu solusi dan tidak dapat mengembangkan cara lain untuk menyelesaikannya, maka tingkat kemampuan berpikir kreatif dari kedua subjek dapat digolongkan pada tingkat kemampuan berpikir kreatif level 0 (Tidak Kreatif) sebagaimana telah dijelaskan pada tabel 2.2 yakni dengan kriteria siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih dari satu solusi dan tidak dapat mengembangkan ke cara yang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang mengacu pertanyaan penelitian, maka profil tingkat kemampuan penalaran matematis subjek dapat digambarkan berdasarkan kecenderungan yang dilakukan subjek pada tiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan berpikir kreatif subjek gender laki – laki lebih baik

dibandingkan kemampuan berpikir kreatif subjek gender perempuan pada tahap memahami masalah dan tahap mengecek kembali. Profil tingkat kemampuan berpikir kreatif dari kedua subjek dalam memecahkan masalah berada di tingkat kemampuan 0 (tidak kreatif), terbukti dari pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, kedua subjek tersebut hanya dapat menyelesaikan permasalahan dengan satu ide atau cara yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah dan dilakukan secara berulang – ulang. Tingkat kemampuan 0 dalam penelitian ini, bukan berarti tidak kreatif atau tidak dapat memecahkan masalah tetapi subjek dapat memecahkan masalah dengan benar hanya saja menggunakan satu cara/ide dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu membuat inovasi bagi para guru bagaimana mengajar anak berkebutuhan khusus. Jika peneliti lain mensintasi penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan khasanah keilmuan terkait penelitian deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- [2] M. Ulva and R. Amalia, “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif,” *J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, 2020, doi: 10.31004/jote.v1i2.512.
- [3] A. A. P. Pitaloka, S. A. Fakhiratunnisa, and T. K. Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Masaliq*, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- [4] M. Minsih, J. S. Nandang, and W. Kurniawan, “Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1252–1258, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.876.
- [5] K. Nisa, S. Mambela, and L. I. Badiyah, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *J. Abadimas Adi Buana*, vol. 2, no. 1, pp. 33–40, 2018, doi: 10.36456/abadimas.v2.i1.a1632.
- [6] D. PLB, *Buku Seri: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan. Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas., 2004.
- [7] N. Aini, Susanto, and D. Trapsilasiwi, “Proses Berpikir Visual Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memahami Segiempat Berbantuan Media Origami,” *Kadikma*, vol. 9, no. 1, pp. 141–147, 2018.
- [8] N. L. G. K. Widiastuti and I. M. A. Winaya, “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita,” *J. Santiaji Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 116–126, 2019, doi: 10.36733/jsp.v9i2.392.
- [9] M. L. Hardman, C. J. Drew, and M. W. Egan, *Human Exceptionality : Society, School, and Family (Seventh Edition)*. Boston: Massachusetts : Allyn and Bacon, 2005.
- [10] S. Sharan, *The Handbook of Kooperatif Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Di Kelas*. Yogyakarta: Istana Media, 2014.
- [11] T. Y. E. Siswono, “Leveling Student’s Creativity in Solving and Posing Mathematical Problem.,” *IndoMS. J.M.E*, vol. 1, no. 1, pp. 17–40, 2010.
- [12] G. Polya, *How To Solve (2nd Ed)*. Princeton: University Press, 1973.
- [13] E. Aizikovitsh-Udi, “The Extent of Mathematical Creativity and Aesthetics in Solving Problems among Students Attending the Mathematically Talented Youth Program,”

- Creat. Educ.*, vol. 05, no. 04, pp. 228–241, 2014, doi: 10.4236/ce.2014.54032.
- [14] I. Marchis, “Non-Routine Problems in Primary Mathematics,” *Acta Didact. Napocensia*, vol. 5, no. 3, pp. 49–56, 2012.
- [15] M. Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013.
- [16] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2015.
- [17] E. . Silver, “Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing,” *Int. Rev. Math. Educ.*, vol. 29, no. 3, pp. 75–80, 1997.
- [18] N. Surayadinata and N. Farida, “Prosiding Seminar Nasional Sains Matematika Informatika dan Aplikasinya IV Fakultas MIPA Universitas Lampung ISSN: 2086 – 2342 Vol. 4 Buku 1,” *Pros. Semin. Nas. Sains Mat. Inform. dan Apl. IV*, vol. 4, pp. 74–82, 2015.
- [19] M. Mayasari, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta,” *Inklusi*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.14421/ijds.030101.
- [20] C. Febriyanti and M. L. Nugraha, “Kesulitan Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi Untuk Anak ABK,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 2, no. 2, pp. 151–158, 2017, doi: 10.30998/sap.v2i2.2087.
- [21] S. C. Dilla, W. Hidayat, and E. E. Rohaeti, “Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA,” *J. Medives J. Math. Educ. IKIP Veteran Semarang*, vol. 2, no. 1, p. 129, 2018, doi: 10.31331/medives.v2i1.553.
- [22] S. Subarinah, “Profil Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Tipe Investigasi Matematik Ditinjau Dari Perbedaan Gender,” 2013.
- [23] M. Irfan, “Proses Berpikir Siswa Dalam Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Ditinjau Dari Math Anxiety Dan Gender,” Universitas Surakarta, 2013.
- [24] Z. . Frastica, “Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Pendidikan Open-Ended pada Siswa SMP Ditinjau dari Perbedaan Gender,” UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- [25] Z. A. MZ, “Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika,” *Marwah J. Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 12, no. 1, p. 15, 2013, doi: 10.24014/marwah.v12i1.511.
- [26] Sandie, B. Usodo, and Riyadi, “Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender,” *J. Pendidik. Inform. dan Sains*, vol. 2, no. 2, pp. 157–166, 2014.
- [27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [28] S. Napiyah, “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 80–91, 2018, doi: 10.33503/prismatika.v1i1.304.